

Pengajaran di Rumah

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan konsep "doa diijabah karena amal tulus" kepada anak — sebuah pemahaman dasar tentang hubungan antara perilaku baik diam-diam dan permintaan kepada Allah. Sesi total 20-25 menit, cocok untuk anak SD (8-12 tahun) di waktu sebelum tidur atau saat di mobil dalam perjalanan pulang dari sekolah. Tiga sampai empat skrip percakapan disediakan untuk berbagai usia anak.

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus; sesi berbasis percakapan. Untuk sesi anak SD, siapkan kertas dan pensil di akhir sesi untuk anak menggambar atau menulis. Untuk sesi remaja SMP/SMA, siapkan satu pertanyaan refleksi tertulis di kertas yang akan ditinggalkan untuk dipikir semalam.

Skrip 1 — Sarapan, anak SD (8-10 tahun)

Setting: sarapan pagi, Senin sebelum berangkat sekolah. Anak duduk di meja, sedang mengaduk susu. Orang tua duduk di seberangnya.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, kalau Bunda tanya, kebaikan apa yang paling bikin kamu senang pas kamu kerjain — yang gak ada orang lihat?"

Tunggu jawaban. Jangan terburu-buru menyela.

Skenario respons A — anak menjawab "Kayaknya gak ada Bunda."

Respons orang tua: "Hmm, coba mikir lagi. Misalnya pas kamu ngalah ke adik, atau pas kamu bantuin temen yang gak kuat angkat tas. Itu juga loh. Yang penting tuh, gak ditonton orang, tetep dikerjain."

Skenario respons B — anak menjawab "Aku pernah bagi bekal sama Riko, soalnya dia gak bawa bekal." Respons orang tua: "Wah, itu hebat banget. Bunda tanya, kamu cerita ke siapa-siapa gak waktu itu?"

Tunggu jawaban. Lalu lanjut: "Itu yang paling berharga — kebaikan yang gak diumumkan ke orang. Allah simpan rapi. Suatu hari, pas kamu butuh banget bantuan Allah, kebaikan itu bakal nolong kamu."

Skenario respons C — anak diam, bingung. Respons orang tua: "Gak apa-apa kalau bingung. Bunda ada cerita. Dulu ada tiga orang yang kehujanan, mereka masuk ke gua, terus gua-nya ketutup batu besar. Mereka gak bisa keluar. Mereka mau berdoa, tapi mereka tau doa diijabah Allah kalau kita pernah ngerjain kebaikan diam-diam." Lanjutkan dengan inti cerita Tiga Lelaki di Mulut Gua dalam bahasa sederhana, fokus pada satu lelaki saja — yang menanam beras pekerjanya.

Penutup orang tua: "Jadi mulai pekan ini, Bunda dan kamu sama-sama kerjain satu kebaikan tiap hari yang gak kita ceritain ke siapa-siapa, ya? Cukup Allah yang tau."

Skrip 2 — Di mobil pulang sekolah, anak SD (10-12 tahun)

Setting: mobil pulang sekolah, suasana santai. Anak duduk di kursi penumpang.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, hari ini di sekolah ada gak kejadian yang bikin kamu sedih?"

Tunggu jawaban dengan sabar. Anak seusia ini kadang butuh waktu untuk memilah jawaban.

Skenario respons A — anak menceritakan satu kejadian: dibully, dilupakan teman, atau tugas yang berat. Respons orang tua: dengarkan penuh sampai dia selesai. JANGAN langsung memberi solusi. Akui perasaannya: "Pasti rasanya gak enak ya. Bunda paham." Tunggu dua detik. Lalu: "Kamu udah cerita ke siapa selain Bunda?" Kalau dia bilang belum, lanjutkan: "Coba ada satu yang lain yang bisa kamu cerita — yaitu Allah. Pas kamu sholat nanti, atau pas mau tidur, coba ngobrol sama Allah, bilang aja apa yang kamu rasa. Allah dengar."

Skenario respons B — anak bilang "Gak ada Bun, biasa aja." Respons orang tua: "Oke. Tapi kalau suatu hari ada, kamu bisa cerita ke Bunda atau ke Allah ya. Allah selalu nungguin kamu ngobrol sama Dia." Sisipkan satu cerita pendek: "Di Qur'an ada ayat — sebut nama Tuhanmu pagi dan petang. Itu kayak chat sama Allah dua kali sehari. Pas pagi dan pas malam. Gak harus panjang. Bilang halo aja, bilang makasih, bilang minta tolong kalau ada yang berat."

Penutup orang tua: "Yuk, mulai malam ini sebelum tidur, kamu coba ngobrol satu kalimat sama Allah. Bukan doa hafalan ya — bahasa kamu sendiri. Boleh bahasa Indonesia. Allah dengar semua bahasa."

Skrip 3 — Sebelum tidur, anak SMP (12-15 tahun)

Setting: ruang tidur anak, lampu redup. Anak sudah berbaring atau duduk di tepi kasur.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Lima hari lagi tahun baru Hijriah. Kalau Bunda tanya, satu kebiasaan apa yang kamu mau coba mulai mulai 1 Muharram?"

Tunggu jawaban.

Skenario respons A — anak menjawab kebiasaan ringan: "Mau bangun lebih pagi" atau "mau kurang main HP." Respons orang tua: "Bagus. Tapi Bunda kasih saran — pilih satu yang kecil banget tapi kamu yakin bisa

konsisten. Misalnya kalau bangun lebih pagi terasa berat, coba dzikir 10 detik di kasur sebelum kamu turun. Sepuluh detik. Tiap hari. Itu cukup."

Skenario respons B — anak menjawab kebiasaan besar: "Mau khatam Qur'an" atau "mau sholat tahajud setiap malam." Respons orang tua: "Wah niat bagus banget. Tapi Bunda tanya, kalau di hari ke-3 kamu kelewat, kamu lanjut atau berhenti?" Tunggu jawaban. Lalu: "Yang penting bukan target besarnya — yang penting konsisten. Mulai dari 10 ayat sehari. Kalau itu kuat, naikin pelan-pelan."

Skenario respons C — anak bilang "Gak kepikiran apa-apa Bun." Respons orang tua: "Gak apa-apa. Bunda kasih ide: coba satu hal aja. Misalnya, baca satu doa pendek tiap habis sholat — boleh QS. Al-Insaan: 25, 'sebutlah nama Tuhanmu pagi dan petang.' Atau dzikir Subhanallah 33 kali. Pilih satu yang kamu suka. Mulai 1 Muharram."

Penutup orang tua: tinggalkan kertas dengan satu pertanyaan: "Kebaikan kecil apa yang akan saya kerjakan diam-diam tahun ini?" Minta anak menulis jawaban besok pagi.

Skenario respons anak yang menolak sesi. Kalau anak menolak ngobrol — "Aku capek Bun" atau "besok aja deh" — JANGAN paksa. Beri jawaban singkat: "Oke, gak apa-apa. Kalau kamu mau cerita kapan-kapan, Bunda di sini." Lalu beri ruang. Anak yang dipaksa membuka diri akan menutup diri lebih rapat. Kembalikan sesi di waktu lain, dalam bentuk lebih ringan.

Catatan untuk pelaksana. Tujuan sesi bukan agar anak menghafal hadits atau ayat — tujuannya adalah membangun rasa nyaman anak untuk berbicara tentang Allah dan amal sehari-hari dengan bahasa sendiri. Hindari memberi ceramah panjang; tetap dalam mode percakapan. Jangan menjadikan sesi seperti tes ujian — kalau anak tidak menjawab dengan "benar", jangan koreksi langsung. Beri ruang untuk anak berpikir sendiri.

Penutup sesi. Akhiri dengan satu doa pendek bersama anak — boleh dalam bahasa Indonesia: "Ya Allah, jagain hati [nama anak] biar tetap

dekat sama-Mu. Jadikan dia anak yang baik dunia akhirat. Amin." Lalu cium kening atau peluk singkat. Sesi selesai.